

## **Prinsip Perdamaian (Studi kasus di Negeri Rumahtiga Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon)**

Oleh  
Sarmalina Rieuwpassa

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Prinsip-prinsip perdamaian yang ada di masyarakat untuk keberlanjutan perdamaian menuju perdamaian abadi, sekaligus memahami dan mendalami prinsip perdamaian yang ada di Negeri Rumahtiga sebagai sebuah potensi lokal yang bisa dimanfaatkan untuk menjamin proses damai yang berkelanjutan.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, jenis penelitian diskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, teknik analisa data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan Verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat negeri Rumahtiga dalam membangun kembali hubungan yang retak akibat konflik Maluku menuju perdamaian berkelanjutan membutuhkan energi yang sangat besar mengingat Masyarakat Negeri Rumahtiga terdiri dari berbagai suku dan agama. Dalam membangun dan melanggengkan perdamaian di Rumahtiga ada beberapa prinsip perdamaian yang dipakai yaitu pertama : nilai-nilai yang merupakan kesepakatan bersama, kedua visi yang dibangun oleh masyarakat Rumahtiga. Ketiga, Pandangan Masyarakat terhadap konflik dan perdamaian, keempat, sikap terbuka terhadap masyarakat lainnya. Sikap saling menghargai yang di tunjang dengan keterbukaan dan sama-sama mempunyai rasa persaudaran, kesadaran bersama lewat keseharian masyarakat Rumahtiga padasaat mereka bertemu di tempat umum.

Kata kunci: Prinsip, perdamaian, keberlanjutan

### **A. PENDAHULUAN**

#### **1. Latar Belakang**

Pasca konflik, perdamaian lebih diarahkan kepada tujuan perubahan sosial berjangka panjang yang lebih menekankan rekonstruksi struktur damai dalam masyarakat. Damai bukanlah semata-mata ketiadaan perang, tapi sesuatu keadaan dinamis, partisipatif, dan berjangka panjang, yang berdasar pada nilai-nilai universal di segala level praktis keseharian, yaitu keluarga, sekolah, komunitas dan negara. Damai bukan sekadar ketiadaan konflik dan kekerasan, melainkan adanya keadilan, hukum, dan ketertiban.

Damai jangka panjang atau yang biasa disebut damai positif di sini memiliki ciri-ciri mempromosikan keadilan, kepercayaan dan empati, serta menekankan kerjasama dan dialog. Strategi yang digunakan bukan pemutusan hubungan antara kelompok, melainkan peningkatan hubungan antar kelompok, bukan berasal dari atas, tapi dari bawah. Ciri lain damai positif, organisasi sosial menekankan unit yang kecil, otonom dan berorientasi keragaman.

Kondisi ini merupakan sebuah perubahan masyarakat yang terjadi dimana-mana dalam menghadapi konflik dan kekerasan di masyarakat yang bila tidak ditangani serius oleh pemerintah dan masyarakat akhirnya akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan masyarakat itu sendiri. Maka muncul kesadaran positif menuju damai yang berkelanjutan

guna menjamin masyarakat yang bermartabat. adalah salah satu jalan untuk menata kembali kehidupan yang hancur selama konflik.

Konflik dan kekerasan sering kali menimbulkan kerusakan dan kerugian di tengah masyarakat, baik kerugian materil maupun non materil. Coser(1956), mendefenisikan konflik sebagai perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan yang berkenaan dengan status, kuasa, dan sumber-sumber kekayaan yang persediaannya tidak mencukupi, dimana pihak-pihak yang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang yang diinginkan, melainkan juga merugikan atau menghambat lawan mereka.

Coser menggunakan istilah konflik untuk menunjuk suatu keadaan dimana sekelompok orang yang teridentifikasi baik berdasarkan suku, etnis, bahasa, kebudayaan, agama, ekonomi, politik ataupun kategori lain terlibat pertentangan secara sadar dengan satu atau lebih kelompok lain, karena kelompok-kelompok itu mengejar atau berusaha mendapatkan tujuan-tujuan yang bertentangan. Pertentangan itu bisa berupa perjuangan terhadap nilai-nilai yang diyakini kebenarannya ataupun klaim terhadap status, kekuasaan dan sumber-sumber yang terbatas ketersediannya yang dalam prosesnya ditandai oleh adanya pihak-pihak yang terlibat untuk saling menetralisasi, mencederai dan bahkan hingga mengeliminasi posisi lawan.

Masyarakat Maluku dikenal sebagai masyarakat majemuk yang dicirikan dengan heterogenitas etnik dan agama dari penduduk yang mendiaminya. Kepulauan Maluku tidak hanya didiami oleh penduduk asli Maluku, namun juga mencakup penduduk pendatang dari berbagai kawasan Indonesia, terutama Bugis, Buton, Makasar, Minahasa, Jawa dan Cina, dan lain-lain.

Dari segi komposisi pemeluk agama, Islam dan Kristen Protestan merupakan dua agama yang dipeluk oleh sebagian besar rakyat Maluku dalam proporsi yang cukup seimbang. Selain itu terdapat juga pemeluk agama Katolik, Hindu, serta Budha, dalam jumlah yang tidak terlalu besar. Secara umum, dimasa lampau interaksi penduduk yang berasal dari beragam identitas dan latar belakang tersebut berjalan dengan baik, damai, dan harmonis. Hal ini minimal ditunjukkan dengan tidak adanya peristiwa-peristiwa konflik yang disebabkan oleh gesekan etnik maupun agama di bumi rempah-rempah tersebut.

Konflik Maluku menyisahkan bermacam persoalan pelik. Pengungsian merupakan fenomena logis dan kondisi krusial. Orang harus rela meninggalkan kampung halaman untuk sekedar menyelamatkan diri. Pela gandong seolah kehilangan semangat untuk melekatkan masyarakat dalam tatanan sosial budaya. Konflik Maluku merupakan bukti otentik bagaimana terjadinya perang saudara. Rentang kendali sosial berbasis tatanan adat lenyap atas nama SARA. Akhirnya, orang mudah terjebak dalam segmentasi suku dan agama. Masyarakat terkotak-kotak dalam berbagai macam ikatan primordial.

Setelah adanya desakan dari masyarakat dan lembaga swadaya baru muncul inisiatif dari negara untuk menghambat jangan berlarutnya konflik di Maluku. Berbagai upaya damai yang dilakukan oleh pemerintah membuahkan hasil tetapi tidak menyentuh akar permasalahan akhirnya konflik terus berlanjut.

Rekonsiliasi atau rujuk sosial merupakan agenda yang sangat penting, untuk menyembuhkan trauma sosial masyarakat sekaligus merekatkan kembali kohesi sosial yang tercabik-cabik akibat konflik. Rekonsiliasi harus diarahkan untuk membangun

kembali kepercayaan (trust) antara kelompok-kelompok masyarakat yang semula bertikai.

Kontak dan komunikasi (interaksi) ini dimaksudkan agar dapat mendorong terwujudnya wilayah kepentingan bersama yang menjadi dasar bagi proses rekonsiliasi dan pemeliharaan perdamaian, maka interaksi antar warga dari masing-masing kelompok yang pernah bertikai merupakan kebutuhan yang sangat mendasar.

Menurut Galtung, (2000: 22) penyelesaian konflik merupakan proses yang harus melibatkan penurunan perilaku konflik, perubahan sikap, mentransformasikan hubungan atau kepentingan yang berbenturan yang berada dalam inti struktur konflik. Dalam hal ini penyelesaian konflik mengandung makna tercapainya kesepakatan pihak-pihak yang bertikai yang memungkinkan mereka mengakhiri sebuah permusuhan, rasa dendam dengan saling memaafkan satu sama lainnya untuk merajut kembali rasa persaudaraan, senasib dan sepenanggungan dalam bermasyarakat.

Fenomena menarik terjadi di Desa Rumahtiga. Berbeda dengan beberapa desa lain di Kota Ambon, di Desa Rumahtiga, beberapa etnis dan agama mencoba hidup berdampingan kembali. Kondisi ini sulit ditemukan di daerah lain di Maluku terutama pasca konflik. Di beberapa daerah lain, pasca konflik seolah-olah terjadi polarisasi etnis dan agama mengikuti kelompok mayoritasnya. Kondisi ini sudah dimulai sejak terjadinya konflik Maluku 1999 dimana komunitas Islam-Kristen mencari komunitasnya masing-masing. Sebagai contoh menarik, pasca konflik, insiden beberapa kali terjadi di Daerah Maluku misalnya insiden pengibaran bendera RMS. di beberapa desa yang lain terjadi insiden yang mengikuti peristiwa tersebut, sementara masyarakat di Desa Rumahtiga berhasil meredam pemicu konflik tersebut. Akibatnya konfliknya tidak menyebar ke mana-mana dan masyarakat dapat hidup dengan aman.

Kemampuan masyarakat desa Rumahtiga dalam meredam konflik perlu mendapat perhatian sebab selama ini di Negeri Rumahtiga belum tersedia berbagai jaringan sosial lintas agama yang berfungsi sebagai perekat perbedaan agama maupun etnis. Hal ini didukung oleh hasil assement Managemen konflik, Jurusan Sosiologi Unpatti (2006), di mana pada beberapa desa lain di luar Desa Rumahtiga intensitas konflik antarkomunitas suku dan agama lebih tinggi daripada interkomunitas suku dan agama. Sementara di desa Rumahtiga intensitas konflik antarkomunitas (Islam-Kristen) lebih rendah daripada interkomunitas. Hal ini nampak ketika terjadi transaksi ekonomi di pasar tradisional Negeri Rumahtiga sebagai satu-satunya tempat transaksi ekonomi bagi masyarakat. Sementara fenomena kunjung mengunjungi pada saat hajatan pernikahan atau kematian menjadi contoh lain kuatnya kohesi sosial antar komunitas Islam dan Kristen di Desa Rumahtiga.

Hal mana yang terjadi pada masyarakat Rumahtiga sebagai masyarakat adat di kota Ambon dengan prinsip perdamaian yang dimilikinya yang dapat digunakan untuk perdamaian keberlanjutan ke depan, menjadi pertanyaan adalah apa prinsip perdamaian yang dipakai masyarakat Rumahtiga?. Hal ini ini kemudian menjadi menarik untuk diteliti lebih mendalam.

## 2. MANFAAT

Pertama: mendapatkan gambaran mengenai prinsip-prinsip perdamaian yang dipakai masyarakat di Negeri rumahtiga untuk keberlanjutan perdamaian.

Kedua: memahami dan mendalami prinsip perdamaian yang ada di Negeri Rumahtiga sebagai sebuah potensi lokal yang bisa dimanfaatkan untuk menjamin proses damai yang berkelanjutan.

### 3. METODE

#### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian diskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran mengenai prinsip-prinsip perdamaian masyarakat dalam mendukung keberlanjutan perdamaian di Negeri Rumahtiga.

#### b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini diambil di Negeri Rumahtiga Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon.

#### c. Informan

Data diperoleh dengan menggunakan informan kunci dari tokoh adat, tokoh agama, masyarakat dan aparat pemerintah yang semua berjumlah 12 (dua belas) orang.

#### d. Teknik Pengumpulan Data

- 1) Wawancara mendalam (in-dept-interview) langsung terhadap informan kunci dengan berpedoman pada daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara.
- 2) Observasi yaitu pengamatan secara langsung pada saat penelitian berlangsung.

#### e. Teknik analisa data

Data yang dikumpulkan diolah dengan teknik pendekatan kualitatif yaitu memberikan gambaran dan penjelasan masalah penelitian ini. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dengan model analisa interaktif, yakni analisis yang bergerak dalam tiga komponen besar yaitu: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

### B. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan realitas sosial masyarakat sebagai sebuah studi untuk mengungkapkan prinsip-prinsip perdamaian yang dipakai oleh masyarakat Negeri Rumahtiga untuk pembangunan perdamaian dan mempertahankan damai yang berkelanjutan. Sesuai dengan pendekatan penelitian ini maka informan kunci, diambil berdasarkan status dan kedudukannya didalam masyarakat, sebanyak 12 orang yang terdiri dari Pemerintah Negeri, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Anggota Masyarakat dan tokoh perempuan.

Penelitian ini menemukan beberapa gambaran mengenai prinsip-prinsip perdamaian yang dipakai oleh masyarakat Rumahtiga sebagai sebuah potensi untuk membangun perdamaian dan melanggengkan perdamaian menuju perdamaian berkelanjutan. Prinsip-prinsip dasar yang dipakai oleh masyarakat Rumahtiga adalah sebagai berikut.

#### 1. Nilai-nilai

Nilai-nilai yang dibicarakan dalam pembahasan ini adalah nilai-nilai yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Rumahtiga dalam menjaga tetap utuhnya perdamaian di desa Rumahtiga, seperti nilai budaya, nilai agama, adat dan nilai kemanusiaan.

Penanganan permasalahan pasca konflik di Desa Rumahtiga dengan memperhatikan nilai-nilai yang hidup yang akan mewarnai orientasi berfikir, bersikap dan berbuat setiap manusia sebagai instrumen utama pelaku konflik. Identifikasi terhadap nilai-nilai yang hidup yang sementara ini ada dan berkembang di Desa Rumahtiga merupakan nilai-nilai baru sebagai bagian dari upaya rehabilitasi dan rekonstruksi untuk menghadirkan kehidupan baru di Desa Rumahtiga dan menghindari konflik baru di masyarakat.

Dalam menjaga perdamaian tersebut ada nilai-nilai yang di pegang teguh oleh masyarakat Rumahtiga, dimana nilai-nilai tersebut menjadi kesepakatan bersama, yang dijadikan dasar identifikasi agar tidak munculnya konflik baru di tengah masyarakat. Sistem nilai yang terbangun dalam masyarakat Rumahtiga yang bisa menekan timbulnya konflik baru adalah dengan cara berpegang teguh kepada nilai budaya lokal setempat, seperti dituturkan salah seorang tokoh adat (65 tahun) bahwa:

“Katong (kita) dapat hidup seperti sekarang ini, dengan damai karena nilai-nilai adat yang mulai tumbuh dan hidup kembali dimana pada masa Orde Baru mulai terkikis akibat adanya reformasi sistem pemerintah yang berlaku yang mengakibatkan pergeseran sistem budaya yang tumbuh di masyarakat Desa Rumahtiga, ditambah dengan timbulnya konflik SARA yang mengakibatkan hilangnya nilai budaya”.

Nilai-nilai tersebut mampu dijadikan pegang oleh masyarakat Rumahtiga dalam menjaga perdamaian di desa tersebut. Namun, apabila nilai-nilai adat yang ada di masyarakat tidak berjalan sesuai dengan fungsinya maka perdamaian di Desa Rumatiga akan terganggu dan mudah goyah. Seperti penuturan salah seorang nara sumber FT (56 tahun) berikut ini:

“Beta sebagai anak adat, memegang prinsip bahwa katong punya hubungan gandong (saudara), dan budaya makan patita (makan bersama pada hari-hari besar dalam satu desa) merupakan budaya yang turun-temurun dan selalu diingat oleh leluhur dan harus dipegang karena kita adalah saudara walaupun kami tidak seimanan maka kami harus saling menyayangi layaknya kehidupan persaudaraan yang memiliki orangtua yang satu, sehingga harus dijaga keutuhannya. secara manusiawi yang beriman kita juga memiliki nilai-nilai pengampunan dan cinta kasih yang ditanamkan oleh agama.

Penghargaan terhadap hak asasi dan hukum, menciptakan kepercayaan publik terhadap lembaga pemerintahan, membangun jaringan sosial, solidaritas, toleransi, saling tolong-menolong antar warga, menghidupkan kembali forum iman, partisipasi lembaga adat, partisipasi sukarela dan perlindungan keamanan bagi warga.

Disamping prinsip nilai-nilai humanisme universal yang dipegang teguh oleh masyarakat Rumahtiga dalam mempertahankan perdamaian adalah nilai-nilai solidaritas, rasa kebersamaan dan pendidikan kewarga negaraan. Nilai-nilai universal inilah yang sampai sekarang dipegang teguh oleh masyarakat Desa Rumahtiga dalam mempertahankan perdamaian di Desa Rumahtiga.

Nilai-nilai tersebut di aplikasikan dalam bentuk seperti kerja sama antar warga alam bentuk gotong royong, ronda malam bersama dalam menjaga keamanan kampung dan persamaan hak dalam kedudukan di Desa. Seperti hak untuk mendapatkan pekerjaan dan fasilitas pelayanan publik lainnya. Prinsip-prinsip nilai universal inilah yang masih di pegang teguh oleh masyarakat setempat dalam menjaga agar tetap utuhnya perdamaian di Desa Rumahtiga.

Tradisi gotong-royong di Desa Rumahtiga telah dilaksanakan secara turun temurun oleh seluruh lapisan masyarakat dan dapat dipertahankan oleh masing-masing individu atau dalam masyarakat, jelasnya bahwa tergantung dari kesadaran masyarakat itu sendiri. Bahkan informan yang ditemui tidak bisa menyebutkan kapan masyarakat di Desa Rumahtiga mulai mentradisikan hidup gotong-royong. Dalam kegiatan pembangunan, kedua komunitas agama sama-sama aktif dalam mensukseskan program pembangunan yang dilaksanakan secara bahu-membahu diantara pemerintah desa setempat dengan seluruh warga masyarakat, baik yang Islam maupun Kristen.

Keterikatan masyarakat dalam bergotong-royong atau kerja sama dalam kegiatan pembangunan di Desa Rumahtiga, menurut Bapak FT (56 tahun) bahwa:

"Pembangunan yang dilaksanakan di sini dapat katong lihat dari pendanaan dan partisipasi langsung dalam melaksanakan pembangunan. Pembangunan yang dikelola melalui swadaya masyarakat, problem pendanaan di pecahkan sendiri oleh masyarakat dengan model iuran desa. Kemudian dari sistem cara kerja, masyarakat dengan cara kesadaran, bersama-sama mengerjakan proyek yang sedang dilaksanakakan misalkan, kebersihan lingkungan, atau mengerjakan gapura pada saat Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia 1945, dan sebagainya. Pokoknya kalau menyangkut dengan kebutuhan masyarakat umum, di Desa Rumah Tiga masyarakatnya bisa kompak baik dalam memberi bantuan secara sukarela (bentuk materi, uang ataupun makanan dan minuman)

Dengan demikian pentingnya gotong-royong dan kerja sama di antara masyarakat sebagai sarana untuk mewujudkan integrasi sosial yang pluralis dan sangat diperlukan dalam mengembangkan kedekatan diantara sesama warga masyarakat. Hubungan ini ditandai dengan adanya kedekatan, kehangatan efektif dan solidaritas diantara anggota-anggotanya dalam masyarakat.

Dengan demikian, jelas bahwa dengan semangat gotong royong dan kerja sama diantara penduduk pada dua komunitas (Islam dan Kristen) di Negeri Rumahtiga, semakin menumbuhkan saling menghargai diantara masyarakat dalam menumbuhkan kerukunan dan kebersamaan sehingga setiap pekerjaan yang dikerjakan dapat terselesaikan dengan baik. Dari beberapa informan yang ditemui dan di wawancarai, bahwa baik menurut penganut Islam maupun Kristen yang ada di Desa Rumahtiga, kebersamaan dan kerukunan masyarakat terbina dengan baik karena sudah tertanam dalam diri masing- masing warga, bahwa semua agama itu sama di mata Tuhan Yang Maha Esa.

Selain berpegang teguh kepada nilai-nilai humanisme universal tersebut masyarakat Rumahtiga juga mencoba untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi antara warga, antar komunitas di Rumahtiga. Nilai-nilai toleransi ini dapat dilihat dari saling harga menghargai antara warga dan saling menghormati perbedaan keyakinan antar warga.

Disamping itu, nilai-nilai yang selama ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Rumahtiga adalah nilai-nilai lokal. Dimana nilai lokal yang di jalankan oleh masyarakat lokal adalah pela gandong yang sejak nenek moyang sudah ada yang berfungsi untuk menyatukan masyarakat antar dua komunitas diakui keberadannya.

Dengan berpegang teguh kepada budaya lokal yang selama ini telah mulai terkikis akibat kebijakan pemerintah Orde Baru masyarakat Rumahtiga akan bisa

mempertahankan perdamaian di daerahnya. Seperti yang diungkapkan oleh nara sumber D (48 tahun) berikut ini:

nilai yang dipahami oleh masyarakat lokal umumnya di kota Ambon maka nilai-nilai lokal yang di jalankan oleh masyarakat lokal adalah pela gandong yang sejak nenek moyang sudah ada yang berfungsi untuk menyatukan masyarakat antar dua komunitas diakui keberadannya.

Pergantian pemerintahan pada masa orde baru dengan mengganti pemerintahan Negeri menjadi pemerintahan Desa telah melahirkan persoalan baru di tengah masyarakat Rumahtiga. Pemerintahan negeri yang di pimpin oleh seorang raja dan tetua adat selama ini telah mampu menjalankan perannya. Hal ini bisa di lihat dari hubungan yang harmonis yang dijalin oleh antar sesama masyarakat di Negeri Rumahtiga. Hubungan sosial yang harmonis ini bisa dilihat dari segi tingginya rasa persaudaraan yang terjalin antara penduduk pendatang dengan penduduk asli. Hubungan ini di ikat oleh rasa persamaan dan rasa saling memiliki antara yang satu dengan lainnya.

Disamping itu, nilai-nilai yang dapat mengikat hubungan erat antara komunitas pendatang dengan penduduk asli adalah rasa ketergantungan yang tinggi antara satu dengan lainnya. Rasa ketergantungan ini bisa dilihat dari segi pertumbuhan ekonomi, salah satunya perdagangan di pasar Rumahtiga dan pelabuhan perahu yang merupakan mata pencarian masyarakat Rumahtiga pendatang maupun penduduk asli bertemu dan berinteraksi. Rasa ketergantungan yang tinggi inilah telah membuat komunitas Rumahtiga menjadi rukun, selain juga ditunjang oleh nilai-nilai kearifan budaya lokal. Seperti gotong royong, saling memberi atau saling tukar hasil panen dan lain sebagainya.

Nilai-nilai budaya dengan segala atributnya menjadikan masyarakat Desa Rumahtiga memiliki rasa saling percaya satu sama lainnya dalam hubungan sebagai saudara (walaupun mereka memiliki keyakinan yang berbeda). Selama ini nilai-nilai budaya lokal mampu menunjukkan kemampuannya sekaligus menjadi kekuatan di tengah masyarakat yang bisa mengalahkan konflik dengan segala akibat yang ditimbulkannya.

Nilai budaya selama ini menjadi modal dasar bagi masyarakat untuk terlibat dalam proses sosial yang asosiatif dalam bentuk safari perdamaian di Desa Rumatiga. Nilai-nilai budaya lokal inilah yang menjadi kekuatan bagi masyarakat Rumahtiga untuk tetap mempertahankan perdamaian di daerahnya. Nilai lokal yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka secara turun temurun. Nilai lokal yang mengusung rasa persaudaraan tinggi terbukti mampu meredam konflik berkepanjangan di Negeri Rumahtiga.

Selain rasa persaudaraan yang kuat yang terjalin di tengah masyarakat Desa Rumahtiga, penanaman nilai-nilai untuk sesuatu yang baik juga didapat oleh masyarakat Negeri Rumahtiga lewat pendalaman iman lewat tokoh-tokoh agama. Masyarakat percaya bahwa mereka harus saling mengasihi, mengampuni dan menolong orang lain yang membutuhkan.

Kedua komunitas agama terbesar (Islam dan Kristen) di DesaRumahtiga sama-sama memiliki toleransi yang tinggi dan masing- masing pemeluk agama bisa memahami terhadap aktivitas agama orang lain. Kondisi masyarakat yang menjunjung nilai toleransi agama ini menarik, seperti yang dikatakan oleh informan dari Islam dan Kristen (tokoh Agama kedua komunitas), karena pada kenyataanya masyarakat di DesaRumahtiga ini belum semuanya konsisten melaksanakan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan

keyakinan yang dianutnya. Hanya saja, untuk urusan aktivitas sosial lainnya masyarakat lebih senang melakukannya, misalkan berpesta, acara syukuran dan lain-lain.

Peran kehidupan keagamaan antara komunitas Islam dan Kristen sebagai salah satu kekuatan integratif dalam kehidupan masyarakat di Desa Rumahtiga dapat dilihat dari aktivitas sosial keagamaan yang tumbuh subur di masyarakat, baik sebelum konflik, konflik maupun pasca konflik, dan berikut akan dipaparkan aktivitas keagamaan yang dilakukan komunitas Islam dan Kristen di Desa Rumahtiga

Dalam menjalankan aktivitas keagamaan yang berdimensi sosial (bukan menyangkut substansi agama), di Desa Rumahtiga ada aktivitas yang dikerjakan secara bersama-sama antara komunitas Islam dan Kristen, aktivitas kolektif ini menurut semua informan kunci yang diwawancari, mengatakan bahwa semua pekerjaan dapat dilaksanakan secara bersama-sama asalkan tidak mengganggu perasaan komunitas lain, dan apabila kalau sudah menyangkut dengan substansi agama masing-masing, maka kami tidak akan terlibat langsung di dalam kegiatan itu, misalkan pada agama Islam ada thalilan maka kami dari Kristen tidak bisa sama-sama dalam kegiatan tersebut, atau kalau ada kegiatan di Kristen seperti Kebaktian Rohani di rumah-rumah maka orang Islam tidak akan mengikutinya juga.

Diakui juga bahwa oleh semua informan dari Komunitas Islam, bahwa memang ada kegiatan umat Islam yang selalu mengundang umat Kristen untuk menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan juga seperti, Halal-Bihalal, Maulid Nabi, Isyrah Mi'raj dll, kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan sosial keagamaan. Pada kenyataannya dalam kegiatan keagamaan tersebut sering juga dihadiri oleh orang Kristen.

"Selama ini kami tidak merasa keberatan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh saudara-saudara dari Islam seperti, kami sering hadir dalam acara halal-bihalal, Maulid Nabi dan lainnya, dan itupun kami hadir bila mendapat penghormatan atau diundang dengan resmi, tapi bila kami tidak diundang maka kami tidak akan hadir dalam acara yang dimaksud. Bahkan menurut mereka juga bahwa suatu penghormatan dan bentuk kerukunan umat beragama kalau Umat Kristen selalu diundang dan selalu memenuhi undangan dalam acara perayaan tersebut. Begitu juga dengan saudara-saudara dari Kristen, bila mana mengadakan upacara Natalan mereka selalu mengundang saudara-saudara dari Islam dan ternyata mereka juga mengadirinya, tanpa memandang latar belakang suku, agama, adat dan budaya orang lain.

Dari beberapa aktivitas keagamaan tersebut, maka akan muncul kebersamaan antar komunitas Islam dan Kristen dapat dilihat dari aktivitas saling berkunjung ke rumah-rumah baik pada hari raya Idul Fitri maupun pada saat hari Natal. Hal demikian juga diakui oleh bapak I (51 tahun) bahwa:

"Katong (kami) sering berkunjung ke rumah-rumah saudara-saudara yang muslim pada saat hari raya Idul Fitri, karena hal itu sudah menjadi suatu tradisi dimana-mana, apalagi katong sudah saling kenal-mengenal dan hidup dalam satu desa. Tentunya kita harus saling menghargai supaya hidup bertetangga



dapat berjalan dengan baik. Sebaliknya juga bila pada saat hari natal, banyak pula saudara-saudara Islam ikut berkunjung kerumah-rumah orang kristen sekedar bersilaturahmi dan mengucapkan selamat dalam menjalankan ibadah natal”.

Dari apa yang diungkapkan oleh informan yang ditemui, maka dapat disimpulkan bahwa semua komponen masyarakat mendukung berbagai aktivitas sosial keagamaan, baik yang dilaksanakan oleh komunitas Islam maupun yang dilaksanakan oleh komunitas Kristen yang terpenting dalam kegiatan ini adalah untuk mewujudkan kerukunan mencapai integrasi sosial yang utuh dalam masyarakat, agar kehidupan masyarakat dapat terbina dan beradab dalam menjaga dan menghargai orang lain dengan kultur budaya dan agamanya. Kemudian aktivitas sosial keagamaan ini juga dapat menjadi sarana untuk menekan potensi konflik yang dimiliki masyarakat melalui komunikasi yang baik.

Selain memperdalam nilai-nilai keimanan masyarakat Negeri Rumahtiga juga berpegang teguh kepada nilai-nilai lokal yang sudah ada sejak dulu kala. Masyarakat Rumahtiga sebagai masyarakat adat yang memiliki nilai-nilai luhur yang sudah ada sejak dulu yaitu Gandong. Nilai-nilai kekerabatan yang erat inilah yang telah mampu menyatukan kembali masyarakat Desa Rumahtiga yang berkonflik. Nilai-pela gandong yang merupakan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi panutan bagi masyarakat Rumahtiga. Nilai-nilai lokal inilah yang menyebabkan terbukanya masyarakat asli Rumah Tiga terhadap para pendatang. Masyarakat asli bersifat terbuka terhadap para pendatang seperti masyarakat Buton, Jawa dan lain sebagainya. Hal ini bisa dilihat dari pemberian tanah hak pakai terhadap para pendatang dari penduduk asli. Hal inilah yang menjadi pengikat antara penduduk pendatang dengan penduduk asli.

Penduduk pendatang merasa berhutang budi kepada penduduk lokal dengan pemberian tempat tinggal dan lahan untuk usaha, sehingga menyebabkan adanya ikatan emosional dan persaudaraan yang tinggi antara penduduk pendatang dengan penduduk asli, sehingga mampu membuat terciptanya persaudaraan yang erat antara pendatang dengan penduduk asli.

## 2. Visi Perdamaian

Untuk membangun terjadinya proses perdamaian yang kekal, maka akan dirumuskan visi dari perdamaian tersebut. Visi perdamaian yang dimaksud disini adalah adanya kesamaan konsep antar elemen masyarakat dalam merumuskan dan menjaga perdamaian yang sudah tercipta di daerah Rumahtiga. Visi tersebut dirumuskan berangkat dari refleksi kritis atas masalah-masalah konflik di masa lalu (Triyono, 2007). Dengan melihat akar konflik di masa lalu maka akan dapat dirumuskan visi ke depan agar terjaganya perdamaian di Desa Rumahtiga.

Melihat akar konflik yang terjadi di Desa Rumahtiga tersebut, dalam merumuskan visi ke depan agar tetap terjaganya perdamaian di Rumahtiga, semua elemen masyarakat harus lebih bersikap terbuka terhadap kelompok lain, dan menerima perbedaan yang ada. Disamping itu yang perlu diwaspadai dalam menjaga perdamaian tersebut adalah meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap hasutan dari para profokator yang

dapat menyulut konflik baru di tengah masyarakat Desa Rumahtiga. Seperti penuturan nara sumber LB (53 tahun) berikut ini:

karena kita merupakan suatu lembaga ekonomi yang secara spontan dilakukan oleh pendayung perahu poka-Rumahtiga maka kami tidak belum memiliki visi yang jelas tapi kami boleh katakan bahwa visi kami adalah kebebasan dan kesejahteraan dalam keberagaman karena kami disini merupakan masyarakat yang datang dari seluruh penjuru Maluku baik Islam maupun Kristen.

Melalui program perencanaan pembangunan negeri Rumahtiga tahun 2006 yang dilakukan secara partisipatoris dalam berbagai elemen yakni melibatkan seluruh komponen masyarakat mulai dari Soa/ RT/RW untuk menjangkau aspirasi masyarakat, langkah selanjutnya dilakukan workshop dengan yang diperluas dengan kehadiran staf negeri, tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda dan perempuan. Ditetapkan Visi untuk membangun Masyarakat Rumahtiga kedepan yakni

“ Terwujudnya Pembangunan Negeri Rumahtiga yang aman, damai dan makmur dengan memanfaatkan sumber daya alam, dukungan sarana dan prasarana yang memadai, peningkatan ketahanan sosial ekonomi untuk mencapai kesejahteraan berkelanjutan”.

Disamping itu, visi yang ingin dicapai oleh masyarakat Rumahtiga adalah Membangun kesadaran pluralis di kalangan warga, dan mewujudkan Gereja yang Hidup di tengah masyarakat majemuk. Menumbuhkan kesadaran pluralis di tengah masyarakat Desa Rumahtiga sangatlah penting sekali, sebab, masyarakat Desa Rumahtiga terdiri dari multi etnis dan multi kultur. Berangkat dari multi etnis dan multi kultur tersebutlah konflik di tengah masyarakat Desa Rumahtiga lebih mudah terjadi.

Menanamkan semangat pluralisme, semangat yang didasarkan atas kesadaran akan persamaan, perbedaan dan terbuka terhadap segala perbedaan yang terjadi ditengah masyarakat sedikit banyaknya telah mampu untuk menumbuhkan budaya damai di tengah masyarakat Desa Rumahtiga. Sebab, masyarakat akan lebih bersikap terbuka dan mau menerima perbedaan keyakinan, budaya dan ideologi masing-masing kelompok Hal ini senada dengan yang ditegaskan oleh seorang nara sumber K (52 tahun) di bawah ini:

Karena saya bagian dari perangkat gereja protestan yang ada di Rumahtiga maka visi kami adalah dari persidangan yang kami lakukan ataupun yang diturunkan dari Gereja Protestan Maluku yaitu Membangun kesadaran pluralis di kalangan warga, dan mewujudkan Gereja yang Hidup di tengah masyarakat Majemuk.

Sedangkan Misi yang ingin dicapai dalam perdamaian di Desa Rumahtiga adalah bersama-sama membangun masyarakat Majemuk yang demokratis, taat kepada Hukum dan HAM, dan mengasihi sesama.

Visi dan Misi itu lahir dari pandangan teologi dan ajaran GPM bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang dikaruniakan perbedaan-perbedaan tertentu. Tiap agama mengaku percaya kepada Tuhan yang satu. Konsep kepercayaan dan tradisi yang berbeda-beda tidak dijadikan alasan untuk pembedaan melainkan kekayaan bersama sebagai umat beragama di Maluku.

Teologi kontekstual merupakan imperatif, termasuk bagaimana berteologi dalam kerangka nilai budaya 'hidop orang basudara', dalam bingkai Pela, Gandong, Kidabela, Kalwedo, Ain ni Ain, Kakawait, dan lain-lain. Bahwa TUHAN memberi kepada semua manusia suatu dunia, bangsa, daerah, negeri dan masa depan bersama.

Visi ini dimaksudkan untuk merumuskan dan identifikasi pelajaran dan hikmah yang bisa diambil dari praktik pembangunan dan perdamaian di masa lalu dalam efektivitasnya untuk mencegah konflik dan mendorong perdamaian dengan cara melakukan refleksi sekaligus transformasi terhadap upaya perdamaian selama ini.

### 3. Pandangan masyarakat

Konflik merupakan sesuatu yang menyakiti, menyengsarakan, konflik membuat masyarakat menjadi terbelakang dari segala segi, miskin, membuat anak-anak menjadi bodoh, masyarakat tidak dapat mencari nafkah untuk menghidupi keluarga dan merasa asing hidup dipengungsian. Damai merupakan sesuatu yang indah, masyarakat dapat kembali ke negeri asal dan mencari nafkah, hidup tentram dan damai membuat tidak terasing di negeri orang (pengungsian).

Seperti yang dipaparkan oleh nara sumber M (58 tahun) di bawah ini:

"Perdamain, merupakan sesuatu yang harus ada karena dengan damai masyarakat dapat bekerja dan mencari nafkah. Perdamain adalah sesuatu yang menyenangkan tagal itu harus dijaga dan dilestarikan dinegeri ini agar anak cucu kami tidak hidup dalam kebodohan. Konflik Maluku adalah kepentingan orang tertentu maka itu harus waspadai.

Untuk langkah kedepannya, masyarakat Rumahtiga harus bersatu untuk menjaga agar jangan hal yang sama terulang kembali. Konflik menghancurkan keharmonisan antar saudara yang selama ini dijaga. Damai adalah kehidupan tanpa rasa takut, bebas, dan damai adalah sesuatu harus ada dalam kehidupan manusia.

Masyarakat setempat memahami konflik yang terjadi, sebagai hal yang bertentangan dan tidak sesuai dengan adat kehidupan masyarakat setempat maupun masyarakat Maluku secara umum. Konflik Rumahtiga, merupakan paksaan dengan provokasi dari luar ("orang luar") yang secara lihai memperalat agama fanatisme keagamaan masyarakat Maluku, yang dikenal sangat fanatik dengan agamanya masing-masing. Menurut mereka, ada yang ingin melihat Maluku tidak aman.

Dijelaskan bahwa dampak dari konflik yang berkepanjangan itu dirasakan dalam berbagai bidang terutama ekonomi dan pendidikan, karena anak-anak tidak bisa bersekolah dengan baik dan tenang, kualitas pendidikan menjadi sangat rendah, karena fasilitas yang tersedia semua hancur, para gurupun sulit untuk mempersiapkan diri secara baik untuk selanjutnya dapat ditransformasikan kepada anak didik.

Meskipun demikian, secara kritis, mereka melihat pula bahwa konflik tersebut bisa terjadi karena lemahnya pertahanan masyarakat lokal. Masyarakat harus secara bersama menyadari hakikat konflik itu sendiri agar menyikapinya secara bersama sebagai hal yang bertentangan dengan adat kehidupan masyarakat Maluku.

Sampai saat ini masyarakat masih tetap trauma dan hidup dalam kondisi yang was-was atau ragu-ragu tentang kondisi keamanan. Maka diupayakan oleh tokoh adat dengan membiasakan menggunakan ungkapan-ungkapan kearifan lokal seperti Pela Gandong, Ale Rasa Beta Rasa, dan Sagu Salempeng Dipatah Dua, ini merupakan ungkapan ungkapan yang menggugah hati setiap insan Maluku yang mengatakan hal ini jika ada pertemuan adat sebagai ungkapan rasa persamaan dalam suka dan duka.

Pandangan masyarakat terhadap perdamaian di Desa Rumahtiga sangatlah positif sekali, masyarakat lebih menyukai suasana damai dan jauh dari kekerasan, sebab, selama terjadinya konflik di Rumahtiga, banyak masyarakat yang dirugikan, kehidupan masyarakat tidak berjalan secara normal, angka kemiskinan meningkat, angka kriminalpun menunjukkan peningkatannya.

Masyarakat dihantui oleh perasaan tidak aman, hidup dibawah bayang-bayang ketakutan dan kecemasan. Setelah terjadinya proses perdamaian dan masyarakat telah kembali hidup di desa asalnya, maka kondisi damai yang selama ini di dambakan dan diimpikan oleh masyarakat disambut dengan antusias sekaloleh masyarakat.

Masyarakat Desa Rumahtiga akan berusaha dengan segala kemampuan yang mereka miliki untuk menjaga keutuhan perdamaian tersebut. Sebab, dalam pandangan masyarakat yang masih berpegang teguh dengan nilai kemanusiaan, budaya lokal dan agama, untuk menghapus konflik dan kekerasan menuju keadaan damai.

#### 4. Sikap

Kesadaran akan pentingnya perdamaian di Rumahtiga sudah mulai tumbuh dalam diri masyarakat, kesadaran ini tumbuh setelah masyarakat merasakan langsung akibat yang ditimbulkan oleh konflik itu sendiri. Hal ini didukung oleh peran lembaga dengan ajaran agamanya yang mengajarkan kepada umatnya akan cinta damai. Seperti penuturan nara sumber FT (58 tahun) berikut ini:

"Karena kami adalah orang yang beragama maka cinta kasih saling mengasihi merupakan hal utama yang saya gunakan dalam kehidupan, karena itu ajaran agama yang saya yakini karena dengan cinta kasih dan pengampunan maka segala sesuatu yang menimpa seburuk apapun dilakukan oleh orang lain dapat diselesaikan tanpa ada kekerasan fisik'.

Peran penting yang dimainkan oleh lembaga keagamaan sedikit banyaknya telah mampu untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat akan arti pentingnya sebuah perdamaian di Rumahtiga. Dengan melakukan khotbah keagamaan para pembuka agama setempat mencoba untuk memberikan pemahaman kepada jamaatnya agar lebih bersikap terbuka dan mau menerima perbedaan yang terjadi di tengah masyarakat.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bergotong royong juga tidak luput dari kegiatan masyarakat Rumahtiga. Seperti, buka puasa bersama menunjukkan jiwa dan kedalaman hati orang Rumahtiga yang bersaudara dan cinta damai. Masyarakat Rumahtiga memiliki kesadaran yang cukup kuat tentang pentingnya perdamaian serta pentingnya peran partisipasi masyarakat (swadaya dan swakarsa) masyarakat untuk membangun menajemen damai di lingkungannya. Artinya, masyarakat harus menjadi aktor dan pelaku utama dalam membangun perdamaian di lingkungannya. Sehubungan dengan itu perlu terus digalang dan ditumbuh-kembangkan rasa saling percaya (trust building) dalam masyarakat.

Mereka juga secara kritis melihat bahwa konflik tersebut bisa terjadi karena lemahnya pertahanan masyarakat lokal, solidaritas basudara yang mulai melemah serta cenderung terpolarisasi dalam berbagai kepentingan yang sempit. Meskipun mereka optimis tentang sikap orang Rumahtiga yang pro damai, mereka juga menyimpan berbagai keprihatinan dan sikap kritis terhadap keadaan yang patut diperhatikan, baik oleh PEMDA, Lembaga Keagamaan, TNI maupun POLRI. Jadi, bagi masyarakat setempat, meskipun konflik secara luas sudah bisa diatasi Rumahtiga, namun hal itu perlu terus diantisipasi atau disiasati dengan baik karena benih-benih konflik masih tersisa dan sering muncul dalam skala yang kecil.

Disamping itu masyarakat Rumahtiga mengembangkan sikap terbuka dan inklusif terhadap masyarakat lainnya. Sikap damai yang di tunjang dengan keterbukaan dan sama-sama mempunyai rasa persaudaran yang kuat yang ditunjukkan dengan berpegang teguh dengan nilai-nilai kemanusiaan atas kesadaran yang telah membangkitkan kembali lewat keseharian masyarakat dalam masyarakat Rumahtiga ke disaat mereka bertemu baik di pasar dan tempat umum lainnya.

### C. PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan masalah diatas dan didukung oleh data dan informan, maka didapatkan informasi sebagai berikut. Sebagai masyarakat yang heterogen baik agama maupun suku dengan lingkup teritorial negeri yang luas, masyarakat negeri Rumahtiga dalam membangun kembali hubungan yang retak akibat konflik Maluku membutuhkan energy yang sangat besar mengingat Masyarakat Negeri Rumahtiga terdiri dari berbagai suku dan agama. Dalam membangun dan melanggengkan perdamaian di Rumahtiga ada beberapa prinsip yang yang dipakai

1. Nilai-nilai, Nilai-nilai yang dibicarakan dalam pembahasan ini adalah nilai-nilai yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Rumahtiga dalam menjaga tetap utuhnya perdamaian di desa Rumahtiga, seperti nilai-nilai budaya, agama, adat dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam menjaga perdamaian tersebut ada nilai-nilai yang di pegang teguh oleh masyarakat Rumahtiga, dimana nilai-nilai tersebut menjadi kesepakatan bersama, yang dijadikan dasar identifikasi agar tidak munculnya konflik baru di tengah masyarakat. Sistem nilai yang terbangun dalam masyarakat Rumahtiga yang bisa menekan timbulnya konflik baru adalah dengan cara berpegang teguh kepada nilai budaya lokal setempat.
2. Visi tersebut dirumuskan berangkat dari refleksi kritis atas masalah-masalah konflik di masa lalu. Dengan melihat akar konflik di masa lalu maka akan dapat dirumuskan visi ke depan agar terjaganya perdamaian di Desa Rumahtiga. Ditetapkan Visi untuk membangun Masyarakat Rumahtiga kedepan yakni " Terwujudnya Pembangunan Negeri Rumahtiga yang aman, damai dan makmur dengan memanfaatkan sumber daya alam, dukungan sarana dan prasarana yang memadai, peningkatan ketahanan sosial ekonomi untuk mencapai kesejahteraan berkelanjutan".
3. Pandangan Masyarakat terhadap perdamaian di Desa Rumahtiga sangatlah positif sekali, masyarakat lebih menyukai suasana damai dan jauh dari kekerasan, sebab, selama terjadinya konflik di Rumahtiga, banyak masyarakat yang dirugikan, kehidupan masyarakat tidak berjalan secara normal, angka kemiskinan meningkat,

angka kriminalpun menunjukkan peningkatannya, masyarakat dihantui oleh perasaan tidak aman, hidup dibawah bayang-bayang ketakutan dan kecemasan.

4. Masyarakat Rumahtiga mengembangkan sikap terbuka terhadap masyarakat lainnya. Sikap saling menghargai yang di tunjang dengan keterbukaan dan sama-sama mempunyai rasa persaudaran yang kuat yang ditunjukkan dengan berpegang teguh dengan nilai-nilai kemanusiaan atas kesadaran yang telah membangkitkan kembali lewat keseharian masyarakat Rumahtiga ke padasaat mereka bertemu baik di pasar dan tempat umum lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Irawan, dkk (ed.), 2008, Agama dan kearifan Lokal dalam Tantangan Global, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan 2008, Penelitian Kualitataif, Jakarta:Penerbit Kencana,
- Cahyono, Heru, dkk., (ed.), 2008, Konflik Kalbar Dan Kalteng: Jalan Panjang Meretas Perdamaian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fhiser, Simon, dkk., 2001, Mengelola Konflik :Ketrampilan dan Strategi Untuk bertindak, Jakarta:The British Council Indonesia
- Galtung, Johan, 2000, Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban, Surabaya: Pustaka Eureka.
- Hadi, Syamsul, dkk., 2007,Disintegrasi Pasca Orde Baru, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Liliweri, Alo, 2005, Prasangka dan konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara
- Pieres, Jhon. 2004, Tragedi Maluku: Sebuah Krisis Peradaban, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rozi, Syafuan, dkk., 2006,Kekerasan Komunal: Anatomi Resolusi Konflik, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Susan, Novri, 2009, Sosiologi Konflik dan ISU-isu Konflik Kontemporer, Jakarta:Penerbit Kencana.
- Trijono, L. 2006, Pembangunan Sebagai Perdamaian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trijono Lambang, 2007, Pembangunan sebagai Perdamaian,Penerbit Yayasan Obor, Jakarta.